

KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN DAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA BIDIKMISI

(FEAR OF FAILURE AND PROCRASTINATION ON BIDIKMISI STUDENTS)

Maulidya, Dahlia*, Marty Mawarpury, Risana Rachmatan
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia
Email: dahlia@usk.ac.id*

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia tetapi beberapa individu terkendala biaya. Pemerintah kemudian menyiapkan beasiswa Bidikmisi yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang mampu secara akademik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi. Mahasiswa Bidikmisi wajib memiliki IPK minimal 3,00 tetapi masih banyak mahasiswa Bidikmisi memiliki IPK <3,00 karena melakukan prokrastinasi dalam penyelesaian tugas. Salah satu penyebab individu melakukan prokrastinasi adalah adanya ketakutan akan kegagalan yang merupakan perasaan terancam menghadapi keadaan yang memungkinkan terjadinya kegagalan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penarikan sampel *purposive* sehingga diperoleh sampel sebanyak 233 mahasiswa Bidikmisi yang memiliki IPK <3,00. Pengumpulan data menggunakan adaptasi *Tuckman Procrastination Scale* dan adaptasi *The Performance Failure of Appraisal Inventory*. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai $(r)=0,288$ dengan nilai $(p)=0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi. Artinya, semakin tinggi ketakutan akan kegagalan maka semakin tinggi prokrastinasi, begitu juga sebaliknya. Ketakutan akan kegagalan yang muncul diakibatkan mahasiswa Bidikmisi kurang yakin akan kemampuan diri dan menghindari penilaian negatif dari orang lain sehingga melakukan prokrastinasi.

Kata kunci: Ketakutan akan Kegagalan, Mahasiswa Bidikmisi, Prokrastinasi

ABSTRACT

Education plays an important role in improving Indonesia's human resources, but some individuals are constrained by costs. The government provides Bidikmisi scholarship for students who are academically capable but have economic limitations. Bidikmisi students are required to have a minimum GPA of 3.00, but there are still many Bidikmisi students who have a GPA <3.00 because they procrastinate in completing their assignments. One of the causes of individuals committing procrastination is the fear of failure, which is a feeling of being threatened by facing circumstances that allow failure to occur. The purpose of this study was to determine the relationship between fear of failure and procrastination in Bidikmisi students. This study uses a quantitative approach with purposive sampling technique therefore 233 Bidikmisi students who have a GPA <3.00 were selected. Data collection uses the adaptation of the Tuckman Procrastination Scale and the adaptation of The Performance Failure of Appraisal Inventory. The results of data analysis using the Pearson Product Moment Correlation shows the value of the correlation coefficient $(r)=0.288$ with a significance value $(p)=0.000$ ($p < 0.05$). This shows that there is a relationship between fear of failure and procrastination in Bidikmisi students. That is, the higher the fear of failure, the higher the procrastination, and vice versa. The fear of failure that arises is caused by Bidikmisi students not being confident in their own abilities and avoiding negative judgments from other people, resulting in procrastination.

Keywords: Bidikmisi Students, Fear of Failure, Procrastination

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Leung, 2019). Pada kenyataannya, terdapat beberapa individu dari keluarga tidak mampu tidak dapat melanjutkan ke pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan mahalnya biaya di

Perguruan Tinggi (Rorlen dkk., 2021). Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi tahun 2023 menunjukkan angka 31,45% yang artinya 68,55 % siswa lulusan Sekolah Menengah Atas tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (Putra, 2024). Namun, menurut Crosnoe dkk. (2002) ada beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa meskipun memiliki keterbatasan ekonomi dalam keluarganya, anak-anak dari keluarga miskin dan berstatus ekonomi rendah ternyata mampu mengikuti pendidikan akademik di sekolah meskipun mereka memiliki keterbatasan sumber ekonomi dalam keluarganya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan yaitu dengan memberikan program beasiswa (Ismami, 2019).

Beasiswa yang ada di perguruan tinggi sangat beragam, salah satunya adalah Bidikmisi. Bidikmisi adalah biaya pendidikan dari pemerintah untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang akademik namun memiliki keterbatasan ekonomi. Program Bidikmisi mulai dicetuskan pada tahun 2010 melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Syiah Kuala menjadi salah satu Perguruan Tinggi Negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Takriyuddin dkk., 2016).

Dalam menjalani pendidikannya, mahasiswa penerima Bidikmisi diharapkan dapat mengikuti pendidikan dengan baik dan lulus tepat waktu, mendapatkan IPK tinggi, menaati semua aturan yang berlaku, dan disiplin mengerjakan tugasnya dengan baik. Namun dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa Bidikmisi yang tidak dapat menunjukkan performa dengan baik seperti menunda-nunda dalam belajar atau membuat tugas. Kondisi ini didapatkan oleh peneliti dalam wawancara dengan mahasiswa penerima Bidikmisi yang mengakui sering menunda-nunda penyelesaian tugas sampai tenggat waktu tiba. Suatu bentuk penundaan atau penghindaran terhadap sebuah tugas oleh individu disebut prokrastinasi yang terjadi karena tugas yang harus diselesaikan dianggap sulit dan individu memilih untuk mencari hal yang menyenangkan (Tuckman, 1991). Menurut Milgram dkk. (1988) prokrastinasi didefinisikan sebagai suatu sifat atau kecenderungan perilaku untuk menunda melakukan tugas atau membuat keputusan.

Prokrastinasi dikembangkan oleh beberapa ahli menjadi lima jenis prokrastinasi, dua di antaranya merujuk pada penghindaran tugas dan yang lainnya untuk penghindaran keputusan. Ada lima bentuk prokrastinasi, yaitu 1) prokrastinasi akademik (*academic procrastination*) yaitu mengerjakan tugas baik itu pekerjaan rumah, persiapan ujian, dan menulis makalah pada menit terakhir (Solomon & Rothblum, 1984); 2) prokrastinasi secara umum atau rutinitas kehidupan (*general or life routine procrastination*) yaitu kesulitan individu dalam menjadwalkan rutinitas yang berulang dan melakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat (Milgram, dkk 1988); 3) prokrastinasi dalam pengambilan Keputusan (*decisional procrastination*) adalah ketidakmampuan individu untuk membuat keputusan tepat waktu dalam banyak keadaan (Effert & Ferrari, 1989); 4)

prokrastinasi neurotis (*neurotic procrastination*) yaitu kecenderungan dalam menunda keputusan hidup utama (Ellis & Knaus, 1979); dan 5) prokrastinasi kompulsif atau disfungsi (*compulsive or dysfunctional procrastination*) yaitu perilaku dan keputusan untuk procrastination pada orang yang sama (Ferrari, 1991; Ferrari & Olivette, 1994).

Penelitian ini memfokuskan pada penundaan tugas di bidang akademik disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan salah satu dari beberapa bentuk prokrastinasi (Setyadi & Mastuti, 2019). Prokrastinasi akademik adalah penundaan suatu tugas di bidang akademik dan mengerjakan di menit-menit terakhir (Solomon & Rothblum, 1984) dan menjadi persoalan umum yang dihadapi mahasiswa tanpa memandang jenis kelamin (Astuti dkk., 2021). Harani dan Ningsih (2019) menemukan bahwa mahasiswa penerima bidikmisi belum sepenuhnya dapat menghindari prokrastinasi karena mahasiswa Bidikmisi merasa tugas yang harus dikerjakan sulit, rumit, dan membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan biaya. Lebih lanjut Ahmad dan Mudjiran (2019) menyatakan bahwa mahasiswa Bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang melakukan penundaan tugas karena menganggap tugas yang harus diselesaikan sulit dan mengganggu.

Prokrastinasi dalam bidang akademik dianggap menjadi sebuah masalah karena memiliki beberapa dampak negatif, salah satunya adalah terjadinya keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan juga berpengaruh pada buruknya nilai yang akan didapat (Kim & Seo, 2015) juga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan studinya apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik (Ursia, Siaputra & Susanto, 2013). Salah satu penyebab individu melakukan prokrastinasi adalah adanya *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan (Van Wyk, 2004). Ketakutan akan kegagalan merupakan perasaan terancam dengan keadaan yang memungkinkan terjadinya kegagalan (Conroy dkk., 2002). Steel (2007) menyatakan prediktor terkuat dari tindakan prokrastinasi adalah ketakutan akan kegagalan. Fatimah dkk (2011) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya pada mahasiswa di Universitas Kebangsaan Malaysia bahwa terdapat pengaruh ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi. Cacciotti dan Hayton (2015) menekankan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan interpretasi negatif dari keyakinan irasional yang muncul terhadap situasi individu. Selanjutnya, Katznelson dkk. (2017) menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan bertujuan untuk menghindari konsekuensi negatif, terutama rasa malu, rendah diri, dan kegagalan. Cacciotti dkk. (2016) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat membuat seseorang menunda-nunda pekerjaannya. Ketakutan gagal di sini adalah ketika orang yang suka menunda-nunda merasa bersalah dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan kriteria atau tujuan yang telah ditentukan. Ketakutan akan kegagalan serupa dengan masalah yang sering terjadi pada individu dengan perilaku perfeksionis.

Menurut Nainggolan (2007) ada dua kemungkinan yang akan dilakukan apabila individu merasa takut gagal, yaitu semakin termotivasi dan menjadi penghambat sehingga melakukan prokrastinasi. Mahasiswa Bidikmisi memilih untuk menunda tugas untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi seperti kurang maksimal nilai yang akan didapatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dan Mudjiran (2019) bahwa ketidakinginan mengerjakan tugas yang seharusnya segera diselesaikan akan membuat mahasiswa merasa sedikit mengurangi ketakutan akan kegagalan yang ada pada dirinya.

Prokrastinasi terjadi karena adanya perasaan tidak berdaya dalam melakukan tugas yang dianggap sulit dan menyebabkan terjadinya penghindaran dan berujung pada penundaan (Kingofong, 2004). Penundaan tugas yang dilakukan seringkali karena individu merasa yakin pada kemampuannya dan memilih melakukan pada saat mendekati menit-menit terakhir (Burka & Yuen, 2008). Lebih lanjut Elliot dan Trash (2004) menjelaskan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan sebuah bentuk penghindaran yang didasarkan pada prestasi atau keberhasilan. Steel (2007) mengungkapkan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan prediktor utama penyebab mahasiswa melakukan prokrastinasi. Adanya ketakutan untuk dikritik dan dinilai buruk oleh orang lain menjadi salah satu alasan individu melakukan prokrastinasi untuk menghilangkan ketakutan akan kegagalan pada diri (Burka & Yuen, 2008). Menurut Mujahidah dan Mudjiran (2019) dalam hasil penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang dan mengatakan ketakutan akan kegagalan tidak mengganggu proses pembelajaran. Setyadi dan Mastuti (2014) juga mengatakan ketakutan akan kegagalan pada individu menjadi suatu dorongan untuk berhasil dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2018) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta menemukan terdapat hubungan positif ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa yaitu semakin tinggi tingkat ketakutan akan kegagalan maka semakin tinggi pula prokrastinasi yang dilakukan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian pada beberapa lokasi, maka penelitian ini dilakukan pada lokasi berbeda yaitu Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi di Universitas Syiah Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Karakteristik sampel melibatkan mahasiswa Bidikmisi angkatan 2016-2019 di Universitas Syiah Kuala yang memiliki IPK di bawah 3,00 dan bersedia menjadi responden penelitian. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik penarikan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah 233 sampel.

Prokrastinasi diukur dengan *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) yang dikembangkan oleh Tuckman (1991), sedangkan ketakutan akan kegagalan diukur dengan *The Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang disusun oleh Conroy dkk. (2002). TPS sudah pernah digunakan di Indonesia oleh Sutriyono dkk. (2012) dengan reliabilitas 0,809, kemudian juga pernah digunakan oleh Liling dkk. (2013) yang meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir dengan nilai reliabilitas 0,882. Pada penelitian ini, PFAI memiliki nilai indeks daya beda antara 0,382 hingga 0,699 dan TPS memiliki rentang nilai 0,227-0,783. Hal ini menunjukkan bahwa setiap alat ukur dianggap valid apabila mencapai nilai indeks daya beda aitem mencapai angka $>0,20$ (Thorndike dkk., 1991).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan teknik pada data penelitian yang dilakukan dengan teknik one sample Kolmogorov-Smirnov kepada 233 subjek diperoleh hasil dari PFAI dan TPS memiliki sebaran normal data dengan nilai signifikansinya $(p)=0,200$ ($p>0,05$). Uji linearitas yang dilakukan menggunakan *ANOVA test for linearity* diperoleh nilai signifikansi $(p)=0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi. Langkah selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan hasil uji analisis parametrik dengan *Person Product Moment Correlation* dengan nilai korelasi $r=0.0288$ ($p<0,05$) maknanya terdapat hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi dan uji hipotesis diterima. Sumbangan efektif dari kedua variabel yang dianalisis menggunakan *measures of association* menunjukkan nilai R squared (R^2)= $0,083$ yang artinya terdapat 8,3% sumbangan efektif ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi, sementara 91,7 % disebabkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil analisis deskriptif dari variabel prokrastinasi mendapatkan hasil sebanyak 214 subjek (91,8%) berada dalam prokrastinasi pada kategori rendah, 16 subjek (6,9%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 3 (1,3%) subjek berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif dari variabel ketakutan akan kegagalan mendapatkan hasil sebanyak 34 subjek (14,6%) berada dalam kategori rendah, 149 subjek (63,9%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 50 subjek (21,5%) berada pada kategori tinggi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi. Hal ini dikarenakan mahasiswa Bidikmisi menganggap tugas yang harus dikerjakan tidak menyenangkan, lalu ada emosi negatif yang timbul pada individu yaitu takut gagal. Ketakutan akan kegagalan yang ada dikarenakan mahasiswa Bidikmisi kurang yakin pada kemampuan diri, menghindari penilaian negatif dari orang lain, sehingga mereka melakukan prokrastinasi.

Ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala sebanyak 63,9% pada tingkat sedang, 21,5% pada kategori tinggi, dan 14,6% pada kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa rendah tingginya tingkat ketakutan akan kegagalan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu bagaimana seseorang menilai perubahan lingkungannya, perubahan terhadap tujuan dan mengetahui tujuan secara spesifik (Conroy, 2002). Dijelaskan oleh Philips dan Lindsay (2006) ketakutan akan kegagalan tidak menjadi penghalang dalam melakukan hal yang sulit dan tidak mengganggu proses belajar serta kegagalan dianggap sebagai sebuah tantangan sehingga ketakutan akan kegagalan bukan faktor utama mereka dalam melakukan prokrastinasi.

Menurut Tuckman (2002) prokrastinasi dalam kategori rendah dapat dilihat dari kemampuan regulasi individu yang baik, adanya kemampuan individu dalam mengerjakan tugas dengan terstruktur, dan lebih jarang melakukan penundaan terhadap tugas. Rendahnya prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala juga disebabkan karena pada saat penelitian sedang masa kuliah daring dan belajar di rumah. Dijelaskan oleh Fibrianti (2009) mahasiswa yang tinggal bersama orangtua memiliki kecenderungan prokrastinasi dalam tingkat rendah apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua. Lebih lanjut, mahasiswa yang bertempat tinggal jauh dari orangtua akan lebih sulit dikontrol sehingga melakukan prokrastinasi.

Prokrastinasi dalam kategori sedang ditandai dengan individu mampu melakukan pekerjaan dengan terstruktur namun masih melakukan penundaan, dan memiliki kemampuan regulasi yang cukup, sementara itu prokrastinasi dalam kategori tinggi dilihat dari individu yang lebih sering melakukan prokrastinasi, kurangnya kemampuan individu dalam regulasi diri, dan tidak adanya kemampuan individu dalam mengerjakan tugas dengan baik (Tuckman, 2002).

Mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala memiliki beberapa aturan selama berkuliah. Sebagai mahasiswa Bidikmisi, peneliti mengetahui beberapa aturan yang berlaku, antara lain mahasiswa Bidikmisi dituntut untuk lebih unggul dari mahasiswa reguler. Mahasiswa Bidikmisi harus tinggal di asrama selama satu tahun serta mengikuti kegiatan selama tinggal di asrama seperti shalat berjamaah, pengajian bersama, membaca Al-matsurat di waktu shubuh berjamaah, dan juga tidak lupa belajar apalagi mengerjakan tugas kuliah. Mahasiswa Bidikmisi juga dituntut untuk memiliki

IPK minimal 3,00. Namun masih ada beberapa mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala yang memiliki IPK <3,00. Berdasarkan wawancara singkat peneliti, didapatkan bahwa rendahnya nilai mereka disebabkan oleh ada rasa takut gagal dalam membuat suatu tugas, berkurangnya minat dalam berusaha, dan menganggap tidak memiliki performa yang baik untuk mencapai nilai tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Conroy (2001) bahwa adanya *goal-setting* yang defensif pada individu dimana individu merasa tidak mampu untuk mencapai situasi yang diinginkan dan tidak dapat diubah karena adanya keterbatasan kemampuan personal yang dimiliki, seperti kecerdasan rata-rata dan kemampuan diri yang rendah.

Secara empiris, hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, akan tetapi memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah dimana nilai sumbangan efektif ketakutan akan kegagalan adalah hanya 8,3% terhadap prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala. Ferrari dkk. (1995) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan prokrastinasi selain ketakutan akan kegagalan, yakni rasa malas pada individu, kurangnya regulasi diri yang baik, tugas yang harus dikerjakan sulit dan membosankan, serta pola asuh orangtua masing-masing individu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan dengan prokrastinasi. Seperti penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sebastian (2013) didapatkan ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (UBAYA). Ketakutan akan kegagalan yang ada pada individu tersebut berdampak pada anggapan tugas yang akan dikerjakan tidak menyenangkan yang membuat mahasiswa teralihkan dengan hal lain sehingga melakukan prokrastinasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asri dan Dewi (2014) yang menemukan ada hubungan yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Madiun dan beberapa variabel seperti pengasuhan orang tua dan efikasi diri yang tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Javanmard (2017) juga mendapati ketakutan akan kegagalan berhubungan dengan prokrastinasi pada 120 mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Payam Noor Teheran, Iran. Mohsenzadeh dkk. (2016) dalam studinya juga menemukan adanya korelasi antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi sebesar 37% pada 179 siswa SMA di Iran.

Temuan-temuan ini juga didukung oleh Akmal dkk. (2017) yang dalam penelitiannya menunjukkan ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan positif pada prokrastinasi pada 182 mahasiswa di Jakarta. Sokolowoska (2009) menyatakan beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan prokrastinasi yakni karakteristik individu seperti adanya ketakutan akan kegagalan pada diri selain karena tugas yang dianggap tidak menyenangkan. Ketakutan akan

kegagalan yang ada dikarenakan adanya *goal-setting* yang defensif, kemampuan yang kurang memadai di situasi tertentu khususnya pada yang dianggap situasi baru atau dengan penuh tekanan, menjauh dari kompetisi dan selalu ada keinginan untuk ditanggap positif oleh orang lain (Conroy, 2002). Ketakutan akan kegagalan yang ada pada diri individu ada untuk menghindari kecemasan bukan menghilangkan penyebab kecemasan, sehingga menimbulkan emosi negatif berlebihan yang kemudian membuatnya melakukan strategi yang tidak efektif yakni prokrastinasi (De Castella dkk., 2013).

Nisa dkk. (2019) juga mengemukakan dalam penelitian bahwa adanya rasa takut akan kegagalan dan kurang yakinnya seseorang terhadap kemampuan pada diri menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan prokrastinasi. Adanya rasa ketakutan akan kegagalan pada individu berdampak pada timbulnya rasa bersalah menganggap diri tidak mampu, sehingga untuk menghilangkan rasa ketakutan akan kegagalan tersebut, mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi. Prokrastinasi yang dilakukan individu dikarenakan agar orang-orang tidak menganggap kemampuannya rendah, tapi karena ada ketidakseriusan dalam mengerjakan suatu tugas. Ketakutan akan kegagalan pada diri membuat prokrastinasi menjadi sebuah opsi yang dipakai agar tidak mendatangkan penilaian negatif atas kemampuannya (Wulan & Abdullah, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala yang memiliki IPK di bawah 3,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi pada mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala yang memiliki IPK di bawah 3,00. Hal ini dikarenakan mahasiswa Bidikmisi Universitas Syiah Kuala yang memiliki IPK di bawah 3,00 menganggap tugas yang harus dikerjakan tidak menyenangkan, lalu ada emosi negatif yang timbul pada individu yaitu ketakutan akan kegagalan. Ketakutan akan kegagalan yang ada dikarenakan kurang yakin pada kemampuan diri, menghindari penilaian negatif dari orang lain, sehingga melakukan prokrastinasi.

Kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti variabel ini, diharapkan agar dapat meneliti faktor-faktor yang lain yang menyebabkan prokrastinasi, dikaji secara lebih luas dengan metode kualitatif terhadap variabel ketakutan akan kegagalan maupun prokrastinasi, juga meneliti faktor-faktor lain yang tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini seperti motivasi berprestasi, regulasi diri, dan sebagainya. Selain itu juga diharapkan dapat meneliti baik ketakutan akan kegagalan maupun prokrastinasi dalam populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Mudjiran. (2019). Hubungan task aversiveness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmsi FIP UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1-11. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6588>
- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Febriani, A. U. (2017). Hope of success and fear of failure predicting academic procrastination students who working on a thesis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 78-86. <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v7i1.724>
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2014). Prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya pengasuhan orangtua, dan iklim akademik. *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 2(2), 32-37. <http://doi.org/10.25273/jp-lppm.v2i2.357>
- Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., Kumala, I. D. (2021). Perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169-184. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i2.22108>
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Cambridge, MA: Da Capo Press
- Cacciotti, G., & Hayton, J. C. (2015). Fear and entrepreneurship: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 17(2), 165-190. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12052>
- Cacciotti, G., Hayton, J. C., Mitchell, J. R., & Giazitzoglu, A. (2016). A reconceptualization of fear of failure in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 31(3), 305-325. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.02.002>
- Conroy, D. E. (2001). Fear of failure: An exemplar for social development research in sport. *Quest*, 53(2), 165-183. <https://doi.org/10.1080/00336297.2001.10491736>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2) 76-90. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/10413200252907752>
- Crosnoe, R., Mistry, R. S., & Elder, G. H., Jr. (2002). Economic disadvantage, family dynamics, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 690-702. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00690.x>
- De Castella, K., Byrne, D., & Covington, M. (2013). Unmotivated or motivated to fail? A cross-cultural study of achievement motivation, fear of failure, and student disengagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 861-880. <https://doi.org/10.1037/a0032464>
- Effert, B.R., & Ferrari, J.R. (1989). Decisional procrastination: Examining personality correlates. *Journal of Social Behavior & Personality*, 4(1), 151-156.
- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957-971. <https://doi.org/10.1177/0146167203262024>

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media
- Fatimah, O., Lukman, Z. M., Khairudin, R., Wan Shahrazad, W. S., & Halim, F. W. (2011). Procrastination's relation with fear of failure, competence expectancy and intrinsic motivation. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 19(S), 123-127.
- Ferrari J. R. (1991). Compulsive procrastination: some self-reported characteristics. *Psychological Reports*, 68(2), 455–458. <https://doi.org/10.2466/pr0.1991.68.2.455>
- Ferrari, J. R., & Olivette, M. J. (1994). Parental authority and the development of female dysfunctional procrastination. *Journal of Research in Personality*, 28(1), 87–100. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1994.1008>
- Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Harani, S., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi adversity quotient terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Bidikmisi tingkat akhir FT UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1-12. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6952>
- Ismami, S. (2019). Perbandingan prestasi belajar mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dengan mahasiswa non Bidikmisi di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Skripsi Universitas Sriwijaya*.
- Javanmard, S. R. (2017). The role positive and negative affect, fear of failure and goal achievement orientation in predicting academic procrastination amongst students. *Knowledge & Research in Applied Psychology*, 18(67), 110 - 118. magiran.com/p1729890
- Kamila, N. (2018). Pengaruh takut gagal (*fear of failure*) dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Tesis*. Universitas Negeri Jakarta.
- Katznelson, N., Ulrik Sørensen, N., & Illeris, K. (2017). *Understanding Learning and Motivation in Youth: Challenging Policy and Practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315170039>
- Kementerian riset dan teknologi Republik Indonesia (Kemenristekdikti) (2019). *Petunjuk teknis pengelolaan bidikmisi 2019*. Jakarta: Ditjen Belmawa Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemenristekdikti).
- Kim, K. R., & Seo, E. H. (2015). The relationship between procrastination and academic performance: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 82, 26–33. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.038>
- Kingofong, S. M. (2004). Penghambat pada pengerjaan skripsi. *Skripsi*. Universitas Surabaya.

- Liling, E. R., Nurcahyo, F. A., & Tanojo, K. L. (2013). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. *Humanitas*, 10(2), 59-72. <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.336>
- Leung, A. W. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model discovery learning berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan self-reguated learning siswa SMP Negeri 1 Stabat. *Tesis*. Universitas Negeri Medan.
- Milgram, N. A., Srolof, B., & Rosenbaum, M. (1988). The procrastination of everyday life. *Journal of Research in Personality*, 22(2), 197-212. [https://dx.doi.org/10.1016/0092-6566\(88\)90015-3](https://dx.doi.org/10.1016/0092-6566(88)90015-3)
- Mohsenzadeh, F., Jahanbakhshi, Z., Keshavarzafshar, H., Eftari, Sh., & Goudarzi, R. (2016). The role of fear of failure and personality characteristics in anticipating academic procrastination. *Journal of School Psychology*, 5(2), 183 - 192. magiran.com/p1584281
- Mujahidah, A., & Mudjiran. (2019). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Riset Psikologi*, 2, 1-12. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i2.5686>
- Nainggolan, Lisdu (2007) hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nisa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29-34. <http://dx.doi.org/10.47679/jopp.1172019>
- Phillips, N., & Lindsay, G. (2006). Motivation in gifted students. *High ability studies*, 17(1), 57-73. <http://dx.doi.org/10.1080/13598130600947119>
- Putra, I, P. (2024, February 23). APK Pendidikan Tinggi Miris, Hampir 70% Siswa SMA Tak Lanjut Kuliah. *Medcom.id*. https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmP0BLN-apk-pendidikan-tinggi-miris-hampir-70-siswa-sma-tak-lanjut-kuliah#google_vignette
- Rorlen, R, Tjokrosaputro, M, Henny, H, & Jonnardi, J. (2021). Motivasi untuk meningkatkan minat kuliah bagi siswa SMA Binaan Asak Sathora di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 182-191. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i1.9613>
- Sebastian, I. (2013). Never be affraid hubungan antara fear of failure dengan prokrastinasi akademik. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.24123/jimus.v2i1>
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 1-8.
- Sokolowska, J. (2009). Behavioral, Cognitive, Affective and Motivational Dimensions of Academic Procrastination Among Community College Students: A Methodological Approach. TD Collection for Fordham University. AAI3361366.

<https://research.library.fordham.edu/dissertations/AAI3361366>

- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology, 31*(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel P. (2007). The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin, 133*(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Sutriyono, S., Riyani, R., & Prasetya, B. E. A. (2012). Perbedaan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW berdasarkan tipe kepribadian A dan B. *Satya Widya, 28*(2), 127-136. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p127-136>
- Takriyuddin, H., Mukmin, Z., & Yunus, M. (2016). Pengaruh beasiswa bidikmisi terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, 1*(1), 49-60.
- Thorndike, R. M., Cunningham, G. K., Thorndike, R. L., & Hagen, E. P. (1991). *Measurement and evaluation in psychology and education* (5th ed.). Macmillan Publishing Co, Inc.
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement, 51*(2), 473-480. <http://dx.doi.org/10.1177/0013164491512022>
- Tuckman, B. W. (2002). *Academic Procrastinators: Their Rationalizations and Web-Course Performance*.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Academic procrastination and self-control in thesis writing students of Faculty of Psychology, Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 17*(1), 1-18. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1798>
- Van Wyk, L. (2004). *The relationship between procrastination and stress in the life of the high school teacher*. Thesis. University of Pretoria.
- Wulan, D. A. N., & Abdullah, S. M. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora, 5*(1), 55-74.